

ŚŪNYA–ŚABDA DALAM KOSMOLOGI ŚIWA: STUDI LONTAR SAŚANAGAMĀ TIRTHA ŚIWĀTMA

Oleh:

Ida Made Windya¹, I Made Ariasa Giri²

**Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram¹ Institut Agama Hindu Negeri Mpu
Kuturan²**

imwindya@gmail.com¹, tiyagiri@gmail.com²

ABSTRACT

This study examines the Lontar Saśanagamā Tirtha Śiwātma as an epistemological system grounded in Śiwa cosmology. Previous studies have largely adopted a descriptive-functional approach, leaving its ontological and epistemological relations insufficiently integrated. Using a philosophical hermeneutic framework, this study analyzes the transformation from śūnya as the ontological ground to śabda as the epistemological structure. The findings indicate that śūnya is a pre-manifest metaphysical reality serving as the source of cosmic emanation, later articulated within a system of knowledge through Sapta Saraswati. Knowledge is thus understood as a form of divine emanation manifested in language, rather than merely the product of empirical experience. The relationship between Śiwa theology and literature is circular-hermeneutic, where the text mediates dialogue between revelation and human experience. These findings affirm that Balinese Hindu literature constitutes an emanative epistemological system linking metaphysical reality, language, and religious praxis.

Keywords: śūnya–śabda; emanative epistemology; Śiwa cosmology

I. PENDAHULUAN

Susastra Hindu dalam tradisi Bali tidak dapat dipahami semata sebagai warisan budaya atau ekspresi ritual, melainkan sebagai sistem pengetahuan religius yang memuat dimensi teologis, filosofis, dan epistemologis. Lontar sebagai medium utama transmisi ajaran berfungsi tidak hanya sebagai penyimpan teks, tetapi juga sebagai perangkat intelektual yang membentuk cara masyarakat memahami realitas, etika, dan relasi manusia dengan Tuhan. Dalam perspektif hermeneutika, bahasa menjadi medium utama pemahaman, sehingga lontar tidak hanya merepresentasikan ajaran, tetapi juga membangun horizon makna keagamaan (Gadamer, 2004).

Dalam praktik keberagamaan Hindu Bali, lontar memiliki posisi sentral sebagai rujukan dalam sistem *yajña*,

wariga, pengobatan tradisional, serta tata kehidupan sosial-keagamaan. Lontar menjadi dasar legitimasi praksis religius sekaligus pedoman etis masyarakat (Ariyani et al., 2023; Sudarsana et al., 2019). Namun demikian, dinamika keberagamaan kontemporer menunjukkan kecenderungan dominasi praksis ritual yang tidak selalu diiringi dengan pemahaman teologis terhadap sumber tekstualnya. Ritual sering dijalankan sebagai kewajiban sosial-religius, sementara dimensi *tattwa* yang melandasinya kurang dipahami secara reflektif. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara *śabda* sebagai ajaran tekstual dan makna filosofis yang seharusnya membentuk kesadaran religius (Ardika & Suryawan, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji lontar dari beragam perspektif.

Sebagian besar studi menempatkan lontar sebagai instrumen pelestarian budaya, legitimasi tradisi, atau pedoman praksis ritual (Sudarsana et al., 2019; Ariyani et al., 2023; Renawati, 2019; Permadi et al., 2025). Sementara itu, kajian lain menyoroiti dimensi spiritualitas individual, seperti *Yogākṣara* sebagai laku menuju *kalepasan* (Ariasa Giri & Windya, 2024). Meskipun memberikan kontribusi penting, pendekatan tersebut cenderung bersifat deskriptif-fungsional dan belum menggali struktur internal pengetahuan dalam lontar. Lontar lebih banyak dipahami sebagai objek budaya atau perangkat praksis, bukan sebagai sistem epistemologis yang memiliki landasan ontologis yang koheren.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan akademik, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan kosmologi Śiwa dengan lahirnya sistem pengetahuan melalui bahasa. Dalam banyak studi, konsep *śabda* masih diposisikan sebagai media representasi ajaran, padahal dalam epistemologi Hindu, *śabda* memiliki kedudukan fundamental sebagai sumber pengetahuan (*śabda pramāṇa*) yang berasal dari otoritas wahyu dan tradisi suci (Sharma, 2018). Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga ontologis dan epistemologis untuk memahami bagaimana pengetahuan religius terbentuk dalam tradisi lontar.

Kesenjangan ini menjadi signifikan ketika membaca Lontar *Saśanagamā Tīrtha Śiwātma*, yang tidak hanya memuat aturan ritual, tetapi juga konstruksi kosmologis yang kompleks. Teks ini menguraikan konsep *śūnya tattwa* sebagai dasar ontologis, yang kemudian berkembang secara emanatif melalui prinsip ketuhanan hingga melahirkan struktur pengetahuan seperti *Sapta Saraswati*. Pandangan ini sejalan dengan filsafat Hindu yang memahami realitas sebagai manifestasi bertingkat dari prinsip transenden menuju dunia empiris (Radhakrishnan, 2008), serta

dengan teologi *Śiwa Siddhānta* yang menempatkan Śiwa sebagai sumber sekaligus substansi seluruh eksistensi (Kardika, 2019). Dengan demikian, bahasa, aksara, dan susastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ontologis dari kehadiran pengetahuan ilahi.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan tesis bahwa epistemologi susastra Hindu Bali bersifat emanatif, bergerak dari *śūnya* sebagai dasar ontologis menuju *śabda* sebagai struktur epistemologis. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konstruksi *śūnya tattwa* sebagai dasar kosmologi Śiwa; (2) menjelaskan transformasi dari *śūnya* menuju *śabda* sebagai basis epistemologi susastra; dan (3) mengungkap relasi antara teologi Śiwa dan sistem pengetahuan dalam kerangka hermeneutik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian lontar dari pendekatan deskriptif-fungsional menuju pembacaan ontologis-epistemologis yang lebih integratif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks Lontar *Saśanagamā Tīrtha Śiwātma* sebagai sumber data utama. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks keagamaan yang mengandung lapisan makna teologis, filosofis, dan epistemologis yang memerlukan penafsiran mendalam.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer (2004), yang memandang pemahaman sebagai proses dialogis antara teks dan penafsir. Secara operasional, analisis dilakukan melalui lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), yaitu membaca bagian-bagian teks (konsep *śūnya*, *śabda*, dan struktur pengetahuan)

dalam kaitannya dengan keseluruhan makna kosmologi Śiwa, dan sebaliknya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah: (1) pembacaan intensif terhadap teks lontar dan terjemahannya; (2) identifikasi konsep kunci yang berkaitan dengan ontologi (*śūnya*) dan epistemologi (*śabda*); serta (3) pengelompokan data sesuai fokus analisis. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap operasional: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi bagian teks yang relevan; (2) interpretasi, yaitu menafsirkan makna konsep melalui dialog antara teks dan kerangka teoretis; dan (3) sintesis, yaitu merumuskan hubungan antara kosmologi Śiwa dan epistemologi susastra. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teoretis dengan membandingkan hasil interpretasi dengan perspektif hermeneutika, epistemologi Hindu, dan filsafat simbol.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tradisi Konstruksi *Śūnya Tattwa* sebagai Dasar Kosmologi Śiwa

Konsep *śūnya tattwa* dalam Lontar *Saśanagamā Tīrtha Śiwātma* merupakan dasar ontologis dalam konstruksi kosmologi Śiwa. *Śūnya* tidak dimaknai sebagai kekosongan nihilistik, melainkan sebagai kondisi metafisik pra-manifestasi yang melampaui bentuk, warna, ruang, dan arah. Ia merupakan realitas nondiferensiatif, tempat seluruh kemungkinan eksistensi berakar sebelum munculnya kosmos. Hal ini tampak dalam kutipan teks berikut:

*“duk tan hana ng paran-paran
kéwalya tawang-tawing, awang
uwung... nirupā warṇā... tanāna
akaśa prēthiwi.”*

Kutipan ini menegaskan bahwa pada tahap awal tidak terdapat bentuk, arah, maupun unsur kosmis seperti ruang dan bumi. Kondisi ini menunjukkan bahwa *śūnya* berada di luar jangkauan persepsi indrawi dan rasionalitas empiris. Dalam

kerangka filsafat Hindu, pandangan ini sejalan dengan konsep bahwa realitas awal bukan ketiadaan absolut, melainkan prinsip laten yang menjadi sumber seluruh eksistensi (Radhakrishnan, 2008). Dengan demikian, *śūnya* lebih tepat dipahami sebagai “kekosongan potensial” yang memungkinkan lahirnya realitas secara emanatif.

Dari kondisi *śūnya* tersebut, teks menjelaskan kemunculan prinsip awal eksistensi yang disebut windu: *“ikang suwung, ya amētwakēn windu. Wi, nga, nora. Ndu, nga, hanā...”* Windu menandai lahirnya dialektika antara ada (*hana*) dan tidak ada (*nora*), yang menjadi dasar seluruh eksistensi. Dalam tradisi Hindu Bali, *windu* dipahami sebagai pusat kesadaran primordial dan benih penciptaan. Suka Yasa (2020) menegaskan bahwa *windu* dalam struktur *Om̐kāra Praṇava* merupakan titik sakral yang menghubungkan realitas transenden dengan manifestasi kosmis melalui aksara suci. Dengan demikian, *windu* tidak hanya simbol awal penciptaan, tetapi juga penanda bahwa kosmos berakar pada kesadaran ilahi.

Tahap berikutnya adalah kemunculan Sang Hyang Taya sebagai manifestasi awal ketuhanan: *“Mijil Sang Hyang Taya, tunggal pawaking Widhi mwang êkāksarā wyaktinya.”* Konsep ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak hadir sebagai entitas eksternal, melainkan sebagai manifestasi langsung dari realitas transenden. Istilah *eka aksara* mengindikasikan bahwa sejak tahap awal kosmologi, bahasa (*aksara*) telah menjadi bagian inheren dari struktur realitas. *Aksara* tidak hanya berfungsi sebagai simbol linguistik, tetapi sebagai prinsip ontologis kehadiran Tuhan (Suka Yasa, 2020). Dengan demikian, relasi antara ontologi dan bahasa telah terbangun sejak fase awal penciptaan.

Selanjutnya, teks menjelaskan diferensiasi ontologis antara kesadaran dan materialitas: *“Saking anā nora amētwakēn*

cétana mwang acétana... Iking tutūr ya pangawaking Śīwatattwa. Iking lupā pangawaking mayatattwa.” *Cetana* sebagai kesadaran merupakan manifestasi *Śīwa tattwa*, sedangkan *acetana* sebagai ketidaksadaran merupakan wujud *māyā tattwa*. Relasi ini menunjukkan bahwa realitas empiris terbentuk melalui interaksi antara prinsip spiritual dan material. Sena (2017) menegaskan bahwa kosmologi Hindu memahami dunia sebagai hasil dinamika antara kesadaran ilahi dan manifestasi material. Dengan demikian, kosmos tidak bersifat statis, tetapi merupakan proses diferensiasi bertingkat dari realitas transenden menuju dunia empiris.

Perkembangan lebih lanjut menunjukkan diferensiasi *Śīwa tattwa* menjadi *Sadaśīwa* dan *Paramaśīwa*: “*Kunang ikang Śīwa tattwa, rwa bhédaning awakirā, Paramaśīwa, Sadaśīwa.*” *Paramaśīwa* dipahami sebagai realitas transenden yang *niskala*, sedangkan *Sadaśīwa* merupakan aspek manifestatif yang berfungsi sebagai kekuatan penciptaan. Dari *Sadaśīwa* inilah berkembang seluruh struktur kosmos, termasuk dewa, unsur alam, dan kehidupan manusia. Kardika (2019) menegaskan bahwa dalam teologi *Śīwa Siddhānta*, *Paramaśīwa* adalah realitas absolut, sementara *Sadaśīwa* menjadi aspek yang memungkinkan dunia empiris hadir.

Secara keseluruhan, struktur kosmologi dalam lontar menunjukkan pola emanatif yang sistematis: dari *śūnya* sebagai dasar metafisik, menuju *windu* sebagai titik eksistensi, *Sang Hyang Taya* sebagai prinsip ketuhanan, diferensiasi *cetana–acetana*, hingga manifestasi *Śīwa* dalam *Paramaśīwa* dan *Sadaśīwa*. Dalam perspektif hermeneutika, makna *śūnya* tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi melalui relasinya dengan keseluruhan struktur kosmologi (Gadamer, 2004). Oleh karena itu, *śūnya* bukan sekadar titik awal penciptaan, tetapi fondasi ontologis yang

membuka jalan bagi lahirnya sistem pengetahuan melalui *śabda*.

3.2 Transformasi *Śūnya* ke *Śabda*: Fondasi Epistemologi *Saśanagamā* *Tīrtha Śiwātma*

Jika *śūnya* pada subbab sebelumnya berfungsi sebagai dasar ontologis, maka tahap berikutnya dalam Lontar *Saśanagamā Tīrtha Śiwātma* adalah transformasinya menuju *śabda* sebagai struktur epistemologis. Peralihan ini menandai perubahan mendasar dari ranah keberadaan (*ontologi*) menuju ranah pengetahuan (*epistemologi*). Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak dipahami sebagai hasil konstruksi manusia semata, melainkan sebagai emanasi realitas ilahi yang termanifestasi melalui bahasa.

Dalam epistemologi Hindu, *śabda* memiliki kedudukan fundamental sebagai sumber pengetahuan yang sah (*śabda pramāṇa*), karena kebenaran dipahami berasal dari otoritas wahyu dan tradisi suci (Sharma, 2018). Dengan demikian, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai media representasi, tetapi sebagai sarana penyingkapan kebenaran. Pengetahuan bersifat “diterima” melalui artikulasi ilahi, bukan sekadar “ditemukan” melalui pengalaman empiris. Prinsip ini tampak dalam uraian tentang lahirnya struktur pengetahuan melalui *Sapta Saraswati*: “*Ri huwus pratinyatā... Bhatāra Sadaśīwa umêtwakên Sang Hyang Sapta Sarāśwatī, ndya ta Sang Hyang Aji pinakā suluh ning bhuwana alit...*”

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengetahuan hadir sebagai bagian inheren dari tatanan kosmis, bukan sebagai produk refleksi manusia yang otonom. *Sapta Saraswati* merupakan manifestasi langsung dari kehendak ilahi yang berfungsi sebagai *suluh ning bhuwana alit*, yaitu penerang bagi eksistensi manusia. Dengan demikian, epistemologi dalam lontar bersifat emanatif (*descending knowledge*), di mana

pengetahuan mengalir dari realitas transenden menuju kesadaran manusia.

Struktur Sapta Saraswati: *aji, tarka, vyākaraṇa, gandhita, gama, waiddhya*, dan *tarañjana*, menunjukkan bahwa sistem pengetahuan dalam lontar bersifat holistik. Seluruh cabang pengetahuan, baik yang bersifat spiritual maupun praktis, ditempatkan dalam satu kesatuan yang bersumber dari *Śiwa*. Hal ini menegaskan bahwa dalam tradisi Hindu Bali tidak terdapat dikotomi antara pengetahuan sakral dan profan; seluruhnya merupakan ekspresi dari struktur ontologis yang sama. Peran sentral bahasa sebagai medium epistemologis tampak jelas dalam fungsi *vyākaraṇa*: “*Ikang vyākaraṇa ya sinangguh Sang Hyang Kawiswara, umrêdyākên gitā... kakawin, kidung... salwiring pupuh tēmbang...*”

Bagian ini menegaskan bahwa bahasa dan sastra bukan sekadar alat komunikasi, tetapi medium ontologis tempat pengetahuan menjadi hadir. Bentuk-bentuk sastra seperti kakawin, kidung, dan tembang dipahami sebagai hasil artikulasi dari struktur ilahi. Dengan demikian, *śabda* bukan representasi sekunder dari realitas, melainkan manifestasi primer yang menghadirkan kebenaran dalam kesadaran manusia. Pandangan ini sejalan dengan Gadamer (2004) yang menegaskan bahwa pemahaman selalu berlangsung dalam dan melalui bahasa.

Dimensi epistemologis ini juga berkaitan dengan konsep *gama* sebagai struktur hidup manusia: “*Mangkana kalinganing gamā dinamêlakên éng mānūṣya ring mārtyapadhā...*” Kutipan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terwujud dalam praksis kehidupan. Mengetahui berarti menghidupi. Pengetahuan tentang *tattwa*, *yajña*, dan *dharma* memperoleh validitasnya ketika diaktualisasikan dalam tindakan. Renawati (2019) menegaskan bahwa teks lontar berfungsi sebagai pedoman etis dan

spiritual yang harus diwujudkan dalam praktik keberagamaan.

Namun demikian, konteks keberagamaan kontemporer memperlihatkan adanya kecenderungan reduksi epistemologis, di mana praktik ritual sering terlepas dari pemahaman terhadap struktur *śabda* yang mendasarinya. Ketika bahasa suci tidak lagi dipahami sebagai sumber pengetahuan, ritual kehilangan kedalaman makna dan berubah menjadi praktik formal semata. Kondisi ini menegaskan pentingnya pembacaan hermeneutik terhadap lontar agar relasi antara *śabda* dan *tattwa* tetap terjaga (Ardika & Suryawan, 2022).

Dari uraian tersebut, transformasi dari *śūnya* menuju *śabda* dalam lontar ini menunjukkan bahwa epistemologi susastra Hindu Bali bersifat emanatif, integratif, dan berbasis bahasa. Pengetahuan tidak lahir dari pengalaman empiris semata, tetapi dari realitas ilahi yang terartikulasikan dalam *śabda* dan diwujudkan dalam praksis religius. Dengan demikian, *śabda* menjadi jembatan epistemologis yang menghubungkan kosmologi *Śiwa* dengan kesadaran manusia, sekaligus fondasi lahirnya sistem pengetahuan dalam tradisi susastra Hindu Bali.

3.3 Relasi Teologi *Śiwa* dan Sistem Pengetahuan dalam *Saśanagamā Tīrtha Śiwātma*

Setelah menempatkan *śūnya* sebagai dasar ontologis dan *śabda* sebagai struktur epistemologis, persoalan berikutnya adalah bagaimana keduanya beroperasi dalam kehidupan religius. Dalam Lontar *Saśanagamā Tīrtha Śiwātma*, relasi antara teologi *Śiwa* dan sistem pengetahuan tidak bersifat linier, melainkan sirkuler: teologi melahirkan pengetahuan, sementara pengetahuan menjadi sarana manusia memahami kembali teologi. Dengan demikian, susastra tidak hanya menyimpan ajaran, tetapi juga

menjadi medium transformasi kesadaran religius. Hal ini tampak dalam konstruksi manusia religius yang tidak didefinisikan melalui praktik ritual semata, tetapi melalui kemampuan memahami struktur eksistensinya:

“matangnyan sinanggah mānūṣā sakti, apan wruh ri mulaning śarira, wruh ring pasuk wētu, wruh ring pati urip, wruh ring hala hayu, wruh ring Bhatāra déwa widhi...”

Kutipan ini menunjukkan bahwa kualitas religiusitas ditentukan oleh pengetahuan ontologis dan teologis, bukan sekadar kepatuhan ritual. Manusia disebut sakti karena memahami asal-usul, proses kehidupan, serta relasinya dengan Tuhan. Dengan demikian, pengetahuan dalam lontar bersifat eksistensial; ia tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga membentuk kesadaran tentang posisi manusia dalam kosmos. Pandangan ini sejalan dengan konsep bahwa kesadaran terhadap *Ātman* menjadi inti pemahaman diri dalam tradisi Hindu (Sena, 2019).

Lebih jauh, teks menegaskan bahwa seluruh dinamika eksistensi manusia berakar pada prinsip ilahi yang sama: *“Sirā mulaning pasuk wētu, hala hayu, śwarga nāraka, pati urip...”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa teologi *Śiwa* tidak hanya menjelaskan asal-usul kosmos, tetapi juga menjadi dasar ontologis bagi struktur moral dan eksistensial manusia. Baik dan buruk, hidup dan mati, tidak dipahami sebagai kategori yang berdiri sendiri, melainkan sebagai manifestasi dari realitas ilahi. Dalam perspektif *Śiwa Siddhānta*, hal ini menegaskan sifat Tuhan yang transenden sekaligus imanen sebagai sumber sekaligus substansi seluruh eksistensi (Kardika, 2019). Implikasinya, etika tidak bersifat otonom, tetapi berakar pada relasi ontologis dengan Tuhan.

Dalam konteks ini, konsep gama perlu dibaca bukan sekadar sebagai institusi agama, tetapi sebagai struktur hidup yang mengintegrasikan pengetahuan, tindakan, dan nilai: *“Mangkana kalinganing gamā dinamêlakên éng mānūṣya ring mārtyapadhā...”* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai kerangka praksis yang mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan. Dengan kata lain, epistemologi dalam lontar selalu berorientasi pada praksis: mengetahui berarti menjalani. Hal ini memperkuat argumen bahwa susastra bukan sekadar teks normatif, tetapi sistem interpretatif yang mengarahkan tindakan religius. Studi Renawati (2019) menunjukkan bahwa lontar berfungsi sebagai pedoman etis dalam praksis *yajña*, yang menegaskan keterkaitan antara pengetahuan tekstual dan tindakan ritual.

Namun, dalam konteks keberagamaan kontemporer, relasi ini mengalami ketegangan. Praktik ritual sering kali tetap berlangsung, tetapi tidak selalu disertai dengan pemahaman terhadap struktur *śabda* yang mendasarinya. Akibatnya, terjadi reduksi hermeneutik: teks tetap dihormati, tetapi kehilangan daya transformasinya. Ardika dan Suryawan (2022) menegaskan bahwa tanpa pembacaan hermeneutik, teks keagamaan cenderung dipahami secara literal dan normatif, sehingga gagal membangun kesadaran reflektif. Kritik ini menunjukkan bahwa problem utama bukan pada praktik ritual itu sendiri, melainkan pada terputusnya relasi antara teologi, bahasa, dan pemahaman.

Dimensi simbolik bahasa juga memperkuat relasi antara teologi dan pengetahuan. Istilah seperti *Onkāra*, *aksara*, dan *wijāksara* tidak dapat direduksi sebagai tanda linguistik, melainkan harus dipahami sebagai simbol ontologis

kehadiran Tuhan. Suka Yasa (2020) menegaskan bahwa aksara suci merupakan vibrasi sakral yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi. Dengan demikian, bahasa dalam lontar bekerja secara performatif: ia tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menghadirkan pengalaman religius.

Dalam perspektif hermeneutika filosofis, relasi ini menunjukkan bahwa makna teks tidak bersifat statis, melainkan terus terbentuk melalui dialog antara teks dan penafsir (Gadamer, 2004). Lontar tidak hanya diwariskan sebagai otoritas, tetapi juga harus diinterpretasikan agar tetap relevan dalam konteks kehidupan yang berubah. Dengan demikian, susastra menjadi ruang dialektis antara wahyu dan pengalaman manusia, antara teologi dan praksis.

Secara analitis, dapat ditegaskan bahwa relasi antara teologi *Śiwa* dan sistem pengetahuan dalam Lontar *Saśanagamā Tīrtha Śiwātma* bersifat integratif dan sirkular. Teologi melahirkan struktur pengetahuan melalui *śabda*, sementara pengetahuan memungkinkan manusia memahami kembali teologi melalui interpretasi dan tindakan. Struktur ini menegaskan bahwa dalam tradisi Hindu Bali, agama tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan pengetahuan. Susastra menjadi medium utama yang menjaga kesinambungan antara realitas ilahi dan kehidupan manusia, sekaligus memastikan bahwa praktik keagamaan tetap berakar pada kesadaran teologis yang reflektif.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Lontar *Saśanagamā Tīrtha Śiwātma* tidak dapat dipahami semata sebagai teks ritual, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang memiliki struktur ontologis dan epistemologis yang utuh. Konsep *śūnya tattwa* berfungsi sebagai dasar ontologis

yang menjelaskan realitas pra-manifestasi, bukan sebagai kekosongan nihilistik, tetapi sebagai sumber potensial seluruh eksistensi. Dari *śūnya* berkembang struktur kosmologis secara emanatif melalui *windu*, *Sang Hyang Taya*, serta diferensiasi *cetana* dan *acetana* hingga mencapai manifestasi *Śiwa tattwa* dalam *Sadaśiwa* dan *Paramaśiwa*.

Transformasi dari *śūnya* menuju *śabda* menunjukkan bahwa epistemologi dalam tradisi Hindu Bali bersifat emanatif, di mana pengetahuan tidak lahir dari pengalaman empiris semata, melainkan dari realitas ilahi yang terartikulasikan melalui bahasa. Kehadiran *Sapta Saraswati* menegaskan bahwa seluruh cabang pengetahuan, seperti bahasa, logika, hukum, pengobatan, dan spiritualitas, merupakan satu kesatuan sistem yang bersumber dari *Śiwa*. Dengan demikian, *śabda* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ontologis yang menghadirkan dan mentransmisikan kebenaran religius.

Relasi antara teologi *Śiwa* dan susastra dalam lontar bersifat sirkular dan hermeneutik, di mana teologi melahirkan susastra, sementara susastra menjadi sarana untuk memahami kembali teologi melalui interpretasi dan praksis religius. Lontar berfungsi sebagai ruang dialog antara wahyu dan pengalaman manusia, sehingga agama tidak berhenti pada praktik ritual formal, tetapi berkembang menjadi kesadaran eksistensial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap lontar menjadi penting tidak hanya dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya menghidupkan kembali dimensi reflektif, teologis, dan epistemologis dalam kehidupan keagamaan Hindu Bali kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Aciri, A., & Stephen, M. (2018). Mantras to Make Demons into Gods: Old Javanese Texts and the Balinese Bhūṭayajñas. *Bulletin de l'École*

- française d'Extrême-Orient* 104(1), 141–203.
<https://doi.org/10.3406/BEFEO.2018.6271>
- Adnyana, I. B. P., Redi, I. W., & Sena, I. G. M. W. (2021). Konsep Virat Vidyā dalam teks tutur bhuwana mereka. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2598>
- Adnyana, IBP. (202) Kosmologi Hindu Dalam Teks Ganapati Tattwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.626>
- Ardika, I. W., & Suryawan, I. N. (2022). Hermeneutics and Balinese Hindu texts: Reinterpreting religious meaning in contemporary practice. *Jurnal Kajian Bali*, 12(2), 215–230. <https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i02.p05>
- Ariasa Giri, I. M., & Windya, I. M. (2024). Yogākṣara Dalam Śiwa Tattwa Sebagai Laku Spiritual Untuk Mencapai Kalepasan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 55–72. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i1.2697>
- Ariyani, L. P. S., Atmadja, N. B., & Hendrawan, M. R. (2023). Tutur Brahma Sapa and Dewa Tatwa manuscripts as the main references for the maintenance of manak salah tradition at Padangbulia Traditional Village, Bali, Indonesia. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12(1), 60–90. <https://doi.org/10.31291/hn.v12i1.699>
- Asmariyani, A. A. R. (2022). The Process Of Creation And Dissolution Of The Universe In Bhuwana Sangksepa's Text. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 16–27. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i2.1311>
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- Gami, M., Untara, S., Bagus, I., Krishna, W., & Singaraja, S. T. A. H. N. M. K. (2023). Esensi wariga dalam tutur medang kemulan. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v7i2.3731>
- Kardika, IN. (2019) Tattwa Siwa Sidhanta Indonesia In Theology Of Hindu. *Sphatika Jurnal Teologi* 10(1):37. DOI:10.25078/sp.v10i1.1525
- Oka Widana, A. A. G., Yundari, A. A. I. D. H., Andini, N. K. S., & Anom, D. N. D. S. (2026). Cognition Recovery Method Sebagai Pendekatan Hermeneutika Berbasis Lontar Dalam Meluruskan Miskonsepsi Yajña. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(1), 232–255. <https://doi.org/10.37329/jpah.v10i1.4759>
- Permadi, T., Guzzini, A., & Kurniasih, E. (2025). Sacred Paper: Exploring the Materiality and Symbolism of Daluang in Balinese Hindu Rituals. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(2), 443–471. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i02.p01>
- Radhakrishnan, S. (2008). *Indian philosophy* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Renawati, P. W. (2019). Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 372–384. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.796>
- Sena, I. G. M. W. (2017). Konsep Kosmologi Hindu Dalam Teks Bhuana Kosa. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 7(1).

<https://doi.org/10.25078/KLGW.V7I1.1073>

Suastika, I. N. (2021). The Process and Meaning of the Manusa Yadnya Ceremony for the Hindu Bali Community. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1), 155–160.

<https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.29279>

Sudarsana, I. M., Suka Yasa, I. W., & Utama, I. W. B. (2019). Lontar digitalization on lontar study center, Udayana University, Denpasar. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(6), 60–67.

<https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n6.770>

Thakchoe, S. (2013). Prāsaṅgika Epistemology: A Reply to Stag tsang's Charge Against Tsongkhapa's Uses of Pramāṇa in Candrakīrti's Philosophy. *J Indian Philos* 41, 535–561. <https://doi.org/10.1007/s10781-013-9186-3>